

PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
Antonius Sumarwan, SJ

KOORDINATOR
Frederick Ray Popo SJ

REDAKSI
Ishak Jacues Cavin, SJ
Klaus Heinrich Raditio, SJ
Benicdiktus Juliar Elmawan, SJ
Arnold Lintang Yanviero, SJ
Petrus Craver Swandono, SJ

ARTISTIK
Willy Putranta

KEUANGAN
Ani Ratna Sari
Widarti

PROMOSI & IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Francisca Triharyani
Anang Pramuriyanto

HUBUNGI KAMI!

Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com
Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
0274.546811, 085729548877
0274.546811
Lokapasar:
Yayasan Basis Book Store

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 him. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi April 2025 adalah "Kecerdasan Buatan (AI)" dan Mei 2025 adalah "Setelah 1.700 Tahun Konsili Nika I". Tanggal penerbitan naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 | Jalan Hati bagi Orang Muda

Antonius Sumarwan, SJ

SAJIAN UTAMA

6 | Ketika Retret Terpaksa Dihentikan

Daud Kefas Raditya, SJ

10 | *Nunc Coepi*: Retret sebagai Momen *Restart*

Simforiana Risti Zakarias, CB

SAJIAN UTAMA

14 | Mendampingi Kaum Muda dalam Retret

M. Quirine, OSF

OLEH-OLEH REFLEKSI

19 | Seni Membimbing Retret Orang Muda

Amadea Prajna Putra M., SJ

BAGI RASA

24 | Menemukan dan Membangun Ingatan akan Kasih Allah

Barry Ekaputra, SJ

SABDA YANG HIDUP

29 | Tragedi Moral di Kota Samaria

Albertus Purnomo, OFM

KAUL BIARA

34 | Kiat Membimbing Retret Generasi Z dan Alpha

Paul Suparno, SJ

FOTO COVER:

Dokumen pribadi Barry Ekaputra, SJ

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran: @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka. Pembayaran Melalui: BCA 1263333300 a.n.Yayasan Basis.

RUANG DOA

39 | Belajar Hidup dari Padang Gurun

Arnold Lintang Yanviero, SJ

LEMBAR GEMBALA

43 | Suster Goreti dan Anaknya

Franz Magnis-Suseno, SJ

BELAJAR TEOLOGI

47 | Diliputi Kelemahan (1/2)

Michael J. Buckley, SJ

SENI DAN RELIGIOSITAS

51 | Yohanna dan Kebebasan Mengiyakan

Beda Holy Septianno, SJ

REMAH-REMAH

55 | Tuhan, Waktu, dan Diri

Stanislas Fritz Prasetyo, SX

KOMIK

60 | Retret

Tofan18

SENI DAN RELIGIOSITAS

Yohanna dan Kebebasan Mengiyakan

Dalam gelaran Jakarta Film Week (JFW) 2024, sebuah film berjudul *Yohanna* (2024) mencuri perhatian saya. Film ini bercerita tentang renungan hati seorang suster yang diutus bekerja di Sumba Timur, NTT. Carut-marut dunia dan kejahatan di daerah perutusannya menantang iman sang Suster, yang dibintangi aktris Laura Basuki. Bagi saya, film ini menarik dilihat sebagai seni yang mencoba menyintesis keterbatasan [kesulitan hidup] dan ketidakterbatasan [dalam menyikapinya].

BEDA HOLY SEPTIANNO, SJ | Mahasiswa STF Driyarkara, Jakarta

DITEMUI di sela-sela acara JFW, penulis dan sutradara *Yohanna* Razka Robby Ertanto mengatakan bahwa ide cerita film ini mengangkat realisme sosial yang terjadi di sekitar kita. Dengan demikian, kita menerima film ini juga sebagai kritik atas struktur kekuasaan di balik kondisi-kondisi yang tampak.

Suster Yohanna bukanlah tokoh yang digambarkan bisa melihat semua perkara secara jernih dalam satu waktu. Ia tetaplah manusia yang mengalami keterbatasan perspektif.

Misalnya, ia tidak pernah menduga bahwa keputusannya pergi dengan mobil *pick up* pinjaman untuk menyalurkan bantuan kepada masyarakat yang terdampak Badai

Seroja di salah satu bagian di Pulau Sumba berujung pada dimalingnya mobil tersebut.

Namun, pengalaman tersebut akhirnya membawa Yohanna turun ke lapis-lapis masalah sosial di sekitarnya. Ia kemudian bertemu Alis, seorang anak perempuan yang bersama banyak anak lainnya dipekerjakan oleh orang laki-laki dewasa untuk berkeliling menjual *Peci* (semacam minuman keras tradisional) di pasar dan jalanan.

Muncul tokoh lain lagi, yakni kakak laki-laki Alis. Viktor namanya. Dia sudah terbiasa berkuda, berjudi, dan menjadi pemeras di usia remajanya. Sepupu Alis yang bernama Kirana terpaksa menikah



hypeabis.id

muda untuk membayar utang keluarga.

Adegan demi adegan, yang dibalut pencahayaan kuning, berhasil membangun kesan yang makin menegaskan betapa kerasnya kehidupan di Sumba. Siapa pun terpaksa berjerih payah untuk hidup di sana, tidak terkecuali anak-anak.

Kondisi ini menguras bukan saja tenaga suster Yohana, tetapi hati dan imannya makin ditantang.

Film *Yohana* bukanlah cerita perjalanan seorang manusia dalam waktu linier. Alur film yang maju-mundur, menjerat saya menyatu dengan tokoh Yohana ini. Saya makin yakin bahwa pribadi seperti Suster Yohana selalu berusaha memahami bahwa segala sesuatu berkaitan satu sama lain secara keseluruhan, tetapi pada saat yang sama terbatas dalam waktu dan ruang.

Secara khusus, interpretasi Yohana menjalin erat kaitannya dengan imannya sendiri. Kemiskinan dan kejahatan struktural yang ditemuinya tahap demi tahap membuka pertanyaan, “Apa artinya semua itu bagi diriku [sebagai seorang biarawati]?”

Mengiyakan Ketidakterbatasan

Film ini mengantar kita ke dalam belantara masalah yang saling terhubung. Alis, seorang anak kecil, harus bekerja meskipun usianya belum cukup karena orang tuanya pergi tanpa kabar. Abangnya, Viktor, terjebak dalam dunia perjudian dan pemerasan demi memenuhi kebutuhan makan dan minum. Situasi makin suram ketika sepupu Alis dipaksa menikah dengan pemilik utang keluarga akibat ketiadaan perlindungan hukum bagi anak-anak.

Bahkan, aparat penegak hukum setempat—yang seharusnya menjadi simbol integritas—justru terlibat dalam eksploitasi terhadap kaum lemah, terutama anak-anak, dan saling memeras satu sama lain.

Kejahatan yang diangkat dalam film *Yohana* digambarkan begitu gelap dan sulit ditembus. Suster Yohana, tokoh utama, melukiskan suasana hati yang getir dan kalut dalam usahanya menembus kegelapan itu. Pada satu adegan, Suster Yohana bertanya kepada Alis, “Siapa orang yang paling kamu cintai? Apakah kamu bahagia dengan semua ini? Kenapa kamu tidak keluar saja dari situasi ini?” Alis, yang berada di bak mobil pick-up, menjawab dengan liris, “Tidak ada pilihan, Suster.”

Di tengah segala ketidakjelasan dan skandal yang membelit, Suster Yohana membuat keputusan tak terduga. Ia memilih untuk terlibat dalam perjudian dan perlombaan kuda demi mendapatkan uang untuk menebus mobil pinjaman yang dirampas orang lain. Keputusan ini tentu menimbulkan pertanyaan moral: “Bagaimana mungkin seorang biarawati terlibat dalam perjudian hanya untuk merebut kembali sebuah mobil?” Tindakan ini tampak melanggar prinsip moral tertentu. Namun, film ini seolah meminta kita untuk tidak terburu-buru dalam memberikan penilaian moral yang kaku, mengingat keterbatasan masyarakat setempat dan kompleksitas situasinya.

Pilihan Suster Yohana untuk berjudi atau berlomba menunggangi

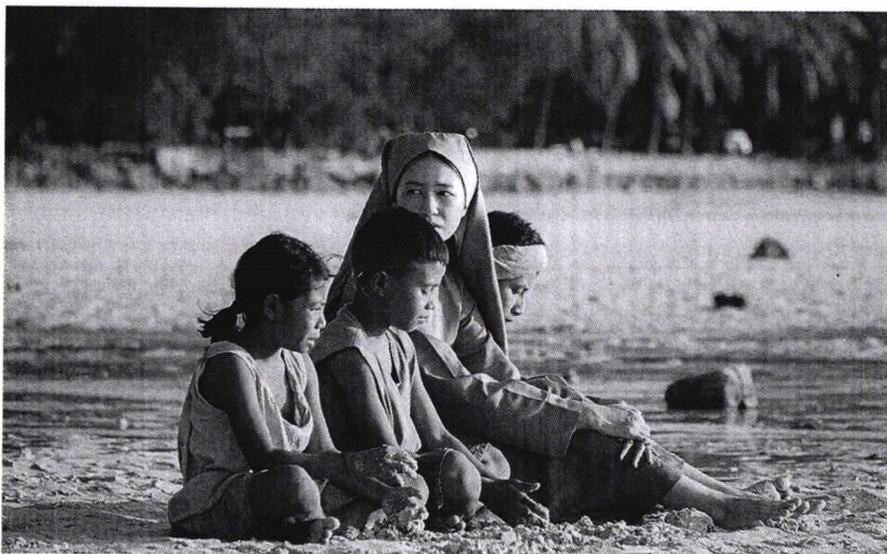
kuda bukanlah bentuk kehendak jahat secara langsung. Sebaliknya, tindakan tersebut mencerminkan upayanya memahami skandal dan kebutaan moral yang melingkupi dirinya dan masyarakat di sekitarnya. Tindakan ini lebih merupakan simbol dari upaya menghadapi kegelapan dan kerumitan kejahatan yang sedang dihadapi.

Namun, film *Yohana* bukanlah refleksi dangkal atau interpretasi sederhana dari seorang individu terhadap masalah yang kompleks. Dalam usahanya memahami rasa bersalah yang bercampur-aduk dengan realitas keburukan di sekelilingnya, Suster Yohana akhirnya mengakui tindakannya kepada Suster Kepala Biara.

Adegan pengakuan ini memberikan sedikit cahaya bagi pemahaman kita terhadap kompleksitas alasan-alasan di balik pilihannya. Pengakuan tersebut menjadi momen penting dalam film, yang menggambarkan pergulatan batin Suster Yohana di antara rasa bersalah, keterbatasan dirinya, dan keburukan dunia yang melingkupinya.

Kegembiraan dan Kesedihan

Kembali ke Alis. Dia ditampilkan sebagai seorang anak kecil yang hidup apa adanya. Ia tidak tahu siapa orang tuanya. Di satu sisi, Alis terikat pada keadaan kelahirannya, yang membuatnya tumbuh menjadi anak yang pemarah. Namun, di sisi lain, ia tetap memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan. Keputusan-



tempo.co

keputusannya tidak sepenuhnya dikendalikan oleh keadaan luar, tetapi juga tidak sepenuhnya bebas dari pengaruh lingkungan. Dengan kebebasannya, Alis masih bisa menciptakan situasi baru dan menarasikan tujuan hidupnya sendiri.

Kisah Alis menunjukkan bahwa ia tidak hanya menerima begitu saja nilai-nilai atau tradisi yang ada. Ia memiliki kebebasan kreatif. Ia pun berusaha menciptakan kemungkinan hidup yang baru, meskipun ia sadar akan keterbatasan dan tantangan di sekitarnya. Kebebasan ini terlihat ketika ia menerima semua aspek hidupnya—sejarahnya, kondisi biologisnya, dan budaya sosial di sekitarnya. Namun, Alis juga membuka ruang bagi harapan dan identitas baru, meskipun ia hidup dalam lingkungan yang keras.

Sementara Alis mulai memiliki harapan, Suster Yohanna justru makin kehilangan arah dalam hidupnya. Dalam film ini, Suster Yohanna digambarkan sebagai sosok yang imannya terus merosot. Pada akhirnya, ia memutuskan untuk menjatuhkan diri ke laut saat diam-diam meninggalkan Pulau Sumba dengan kapal feri. Adegan ini menyisakan pertanyaan besar: apakah ia menyerah dan memilih mengakhiri hidup, atau justru mencoba memulai sesuatu yang baru?

Film ini tidak memberikan jawaban pasti atas konflik batin Suster Yohanna. Penonton diajak untuk menafsirkan sendiri makna dari tindakannya dan memilih bagaimana memahami pergulatan hidup yang penuh dengan tantangan ini. ♦